



Pusat Analisis Keparlemenan  
Badan Keahlian Setjen DPR RI

## PELEMAHAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLAR AS

**Venti Eka Satya**

Analisis Legislatif Ahli Madya  
[venti.satya@dpr.go.id](mailto:venti.satya@dpr.go.id)

### Isu dan Permasalahan

Pada perdagangan 28 Juni 2024, rupiah dibuka pada level (*bid*) Rp16.410 per dolar Amerika Serikat (AS). Pada akhir perdagangan, rupiah menguat 35 poin atau 0,21% menjadi Rp16.375 per dolar AS. Menteri Keuangan (Menkeu) mengatakan pelemahan nilai tukar rupiah, yang terjadi sejak April 2024, dipengaruhi oleh kekecewaan pasar terhadap kondisi perekonomian global.

Menurut Gubernur Bank Indonesia (BI), *faktor utama* pelemahan kurs rupiah adalah *Fed Fund Rate* (FFR) yang tidak dapat diprediksi dan kenaikan suku bunga obligasi pemerintahan AS sebesar 4,5% hingga 6%. Selain itu, kebijakan Bank Sentral Eropa (ECB) menurunkan suku bunga telah menyebabkan sentimen global yang berdampak pada pelemahan nilai tukar. *Faktor kedua*, adanya sentimen domestik. Pada Triwulan II yang akan berakhir pada Bulan Juni, terjadi kenaikan permintaan terhadap dolar AS oleh korporat. Pada Triwulan II ini, korporasi biasanya melakukan repatriasi dividen dan membayar utang. *Faktor ketiga*, masalah persepsi sustainability fiskal ke depan.

Menurut Arianto, pengamat perbankan dan praktisi sistem pembayaran, proyeksi rupiah bisa menembus Rp17.000 per dolar AS. Hal ini menjadi skenario terburuk akibat kebijakan suku bunga di AS, tingkat permintaan pasar ekspor Indonesia, dan ketidakpastian global. Selain itu, fundamental ekonomi Indonesia dan kondisi global juga akan memainkan peran penting dalam menentukan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing. Beliau menguraikan faktor yang menyebabkan pelemahan mata uang rupiah. *Faktor pertama*, penguatan dolar AS yang didorong oleh kebijakan moneter ketat bank sentral AS atau *Federal Reserve (The Fed)* untuk meredam inflasi. *Faktor kedua*, aliran modal asing yang keluar. Hal ini terjadi karena investor mencari imbal hasil yang lebih tinggi di negara lain, terutama di negara maju. *Faktor ketiga*, ketidakpastian global seperti perang di Ukraina dan potensi resesi di beberapa negara maju.

Sebelumnya, pasar memprediksi FFR akan mengalami penurunan sebanyak empat hingga lima kali pada tahun ini. Namun, hingga sejauh ini, FFR masih stabil pada posisi 5,5% dan tidak menunjukkan tanda akan turun. Rupiah telah mengalami depresiasi sebesar 6,58%, demikian juga dengan nilai tukar sejumlah negara berkembang lainnya. Namun, menurut Menkeu, pelemahan nilai tukar rupiah masih lebih baik dibandingkan dengan Brasil dan Jepang yang menunjukkan pelemahan jauh lebih dalam.

Pelemahan nilai tukar rupiah berdampak terhadap keseimbangan fiskal karena memengaruhi pos pendapatan dan belanja di Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Hal itu disebabkan struktur perekonomian Indonesia yang cukup tergantung terhadap impor. Pelemahan rupiah dan/atau peningkatan harga minyak (ICP) memberikan dampak langsung terhadap biaya pengadaan energi (listrik, BBM, dan gas) di Indonesia. Peningkatan biaya pengadaan energi di Indonesia dapat disebabkan oleh peningkatan harga bahan baku dan/atau akibat selisih kurs rupiah. Berdasarkan simulasi keterkaitan antara biaya pengadaan BBM dengan harga minyak mentah dan nilai tukar rupiah, ditemukan bahwa setiap peningkatan

harga minyak mentah sebesar 1 Dollar AS/barrel akan meningkatkan biaya pengadaan BBM sekitar Rp150/liter.

BI berkepentingan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan karena terkait dengan fungsi *Lender of Last Resort* (LoLR), yaitu otoritas yang berwenang menyediakan likuiditas pada saat krisis. Gubernur BI menegaskan komitmennya untuk terus menjaga stabilitas nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dengan mengoptimalkan seluruh instrument moneter, yaitu: 1) Melakukan intervensi dengan menggunakan cadangan devisa, yang saat ini diposisi USD139 miliar; 2) Di bawah koordinasi Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK), BI mempertahankan stabilitas Surat Berharga Negara (SBN) dengan membelinya dari pasar sekunder; 3) Memanfaatkan instrumen jangka pendek yaitu Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI) guna menarik arus masuk valuta asing dan mengurangi arus keluar; 4) Terus berkoordinasi dengan pemerintah terkait Devisa Hasil Ekspor Sumber Daya Alam (DHE SDA), dari total penerimaan DHE SDA sebesar Rp13 miliar, Rp3,9 miliar di antaranya disalurkan ke BI.

## Atensi DPR

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS akhir-akhir ini berada pada angka yang cukup mengkhawatirkan. Hal ini terjadi semenjak April 2024. Pelemahan nilai tukar rupiah berdampak terhadap keseimbangan fiskal karena memengaruhi pos pendapatan dan belanja di APBN, dan harga energi nasional. DPR RI, khususnya Komisi XI perlu mendorong pemerintah, terutam otoritas moneter untuk senantiasa menjaga stabilitas nilai tukar agar tidak menimbulkan krisis akibat kenaikan harga dan penurunan daya beli masyarakat. Pemerintah juga perlu didorong untuk mencari akar permasalahannya seperti defisit neraca perdagangan serta struktur perekonomian yang cukup tergantung terhadap impor. Sudah saatnya pemerintah memberikan perhatian yang serius terhadap kemandirian bangsa dalam memenuhi kebutuhannya dan tidak mencari jalan pintas dengan mengimpor. Industri dalam negeri perlu didorong agar mampu menghasilkan barang kebutuhan dalam negeri, terutama barang kebutuhan pokok seperti sandang dan pangan. Terkait dengan energi, pemerintah perlu terus berupaya mengurangi ketergantungan terhadap energi fosil dan mengembangkan sumber energi baru terbarukan dalam negeri.

## Sumber

antaranews.com, 27 dan 28 Juni 2024;  
bi.go.id, 28 Juni 2024;  
databoks.katadata.co.id, 31 Mei 2024;  
money.kompas.com, 28 Juni 2024;  
nasional.tempo.co, 29 Juni 2024.



**Koordinator** Sali Susiana  
**Polhukam** Puteri Hikmawati  
**Ekkuinbang** Sony Hendra P.  
**Kesra** Hartini Retnaningsih



<https://pusaka.dpr.go.id>



@pusaka\_bkdprri

## EDITOR

**Polhukam**  
Prayudi  
Novianto M. Hantoro  
Ahmad Budiman

## LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.  
Sita Hidriyah  
Noverdi Puja S.

©PusakaBK2024

**Ekkuinbang**  
Juli Panglima S.  
Sri Nurhayati Q.  
Sulasi Rongiyati  
Nidya W. Sayekti  
Monika Suhayati

Anih S. Suryani  
Teddy Prasetiawan  
T. Ade Surya  
Masyithah Aulia A.  
Yosephus Mainake

**Kesra**  
Yulia Indahri  
Trias Palupi K.  
Luthvi Febryka Nola

Mohammad Teja  
Nur Sholikh P.S.  
Fieka Nurul A.